

**PENGARUH HARGA *CRUDE PALM OIL* (CPO)
INTERNASIONAL, JUMLAH PRODUKSI CPO INDONESIA,
DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP EKSPOR CPO
TAHUN 2004 - 2018**

I Nyoman Tri Cahya Adi¹, A.A Bagus Putu Widanta²

^{1,2}Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Udayana, Denpasar

Email: tri.cahyaadi27@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis harga CPO internasional, jumlah produksi CPO Indonesia dan nilai tukar rupiah terhadap ekspor CPO. Jumlah data yang diamati dan digunakan sebagai data dalam penelitian ini adalah data triwulan, jadi dalam satu tahun terdapat empat triwulan. Penelitian ini mengamati data dalam kurun waktu lima belas tahun (2004 sampai 2018). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi non partisipan. Selanjutnya pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu Harga CPO Internasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor CPO. Jumlah produksi CPO Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor CPO. Nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor CPO. Harga CPO Internasional, jumlah produksi CPO Indonesia, dan nilai tukar rupiah terhadap ekspor CPO.

Kata Kunci: *harga CPO internasional, jumlah produksi, nilai tukar, ekspor*

ABSTRACT

This study aims to analyze the international price of CPO, the amount of Indonesian CPO production and the rupiah exchange rate against CPO exports. The amount of data observed and used as data in this study is quarterly data, so in one year there are four quarters. This study stores data for a period of fifteen years (2004 to 2018). The data study technique used in this study was non-participant observation techniques. Furthermore, in this study using multiple linear regression analysis techniques. The results of this study are that the International CPO Price has a positive and significant effect on CPO Exports. The amount of Indonesian CPO production has a positive and significant effect on CPO exports. The rupiah exchange rate has a positive and significant effect on CPO exports. International CPO prices, the amount of Indonesian CPO production, and the rupiah exchange rate against CPO exports.

Keywords: *international CPO prices, production quantities, exchange rates, exports*

PENDAHULUAN

Upaya menggerakkan perekonomian suatu negara tidak lepas dari kegiatan pada bidang perdagangan secara internasional. Perdagangan internasional yaitu kegiatan yang mutlak harus dikerjakan pada sebuah negara (Samputra dan Munandar, 2019). Melalui perdagangan internasional sebuah negara dapat menjalin persahabatan dengan negara lain, mendapatkan sebuah barang yang belum bias memberikan produksi di dalam negerinya sendiri, serta mengembangkan sebuah pasar untuk penambahan keuntungan bagi negara (Azimah dan Saragih, 2019). Perdagangan internasional yaitu sebuah cara untuk menjaga hubungan internasional dengan negara lain, karena pada era ini kebutuhan manusia yang semakin kompleks membuat berbagai komoditas dari negara lain juga dibutuhkan (Adyahrjanti dan Hartono, 2020).

Perdagangan internasional terjadi karena adanya perbedaan sumber daya yang dimiliki dan kemampuan dalam memproduksi suatu barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan. Perdagangan Internasional dilakukan dengan kegiatan ekspor-impor. Selain itu sektor industri yang tumbuh akibat kegiatan perdagangan internasional dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, pengentasan kemiskinan dan penciptaan lapangan pekerjaan (Agusalim, 2017).

Proses ekspor pada dasarnya yaitu sebuah tindakan dalam pengeluaran barang serta komoditas yang ada di dalam negeri guna memberikan pemasukan ke sebuah Negara lainnya dengan prosedur serta cara yang sudah ditetapkan oleh pemerintah (Aisyah dan Kuswantoro, 2017). Indonesia sendiri memiliki berbagai macam komoditas dari berbagai sektor yang dapat menjadi komoditas ekspor,

sektor yang punya sebuah potensi tinggi untuk menghasilkan komoditas ekspor adalah sektor perkebunan (Agusalim, 2017). Pada tahun 2015 neraca perdagangan komoditas pertanian mengalami surplus sebesar USD13,59 miliar, tetapi hanya satu subsektor yang berkontribusi besar terhadap perdagangan sektor pertanian, yaitu subsektor perkebunan dengan surplus perdagangan sebesar USD 23,54 miliar.

Perkebunan yaitu sebuah sektor yang memiliki peranan yang amat penting untuk membangun pada tingkatan nasional terutama dalam meningkatkan kemakmuran serta kesempatan kerja. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia menyatakan bahwa seorang penduduk yang melakukan pekerjaan pada bidang pertanian serta perkebunan yaitu 39,68 juta orang (31,86%) dari seluruh anggota penduduk yang melakukan pekerjaan yang berjumlah 124,54 juta orang. Salah satu andalan komoditas Indonesia dalam perdagangan internasional berasal dari sektor perkebunan adalah kelapa sawit. Kelapa sawit mampu memberikan hasil minyak kelapa sawitnya yang masih mentah CPO atau biasa disebut dengan *crude palm oil*. Produksi CPO di Indonesia telah membuka lapangan pekerjaan dan mampu memfilter lebih dari 4,5 juta tenaga kerja serta petani (katadata.co.id, 2019).

Pada awal semester I tahun 2019, jumlah keseluruhan ekspor CPO serta minyak inti pada sebuah kelapa sawit senilai 13 juta ton. CPO bias didapatkan dari daging yang ada pada buah sawit, sementara PKO mampu dihasilkan melalui sebuah inti pada buah sawit. Mengacu pada ekspor CPO yang sesuai dengan negara tujuan tahun 2017 hingga 2019 memberikan gambaran bahwa ekspor CPO

sebagian masih menjadi komoditas yang cukup besar. Akan tetapi, harga dalam minyak sawit yang ada pada pasar internasional yang relative amat rendah menjadikan ekspor pada sebuah sawit secara nilai mengalami penurunan yang signifikan, meski secara volumenya ekspor mengalami kenaikan yaitu 4,21% dimana dari 34,71 juta ton pada tahun 2018 berubah menjadi 36,17 juta ton pada tahun 2019. Untuk itu pemerintah mengharapkan kinerja ekspor tahun-tahun berikutnya dapat ditingkatkan sejalan dengan realisasi pada program mandatoru dalam mencampurkan biodieser sampai 30% yang secara sepenuhnya mampu meyakini pendongkrakan pada harga minyak sawitnya yang ada di pasar secara global (Nugroho dan Lubis, 2020).

Ekspor CPO di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah harga CPO internasional (Lubis, Kamaliah, dan Savitri, 2020). Seperti yang telah di sebutkan di atas, bahwa ekspor CPO secara nilai turun pada tahun 2019 dibandingkan tahun 2018, hal ini disebabkan karena harga CPO relatif menurun pada tahun 2019. Akibatnya pemerintah mengalami kerugian karena jumlah produksi yang relatif lebih tinggi dari tahun 2018 tidak menghasilkan devisa yang sesuai. Hal itu mengindikasikan bahwa harga internasional sangat berpengaruh terhadap ekspor CPO. Harga minyak kelapa sawit mentah (*crude palm oil*) tampaknya memang masih sulit keluar dari tekanan. Sentimen negatif terkait peningkatan produksi masih menjadi beban yang membuat harga sulit untuk terangkat. Tahun 2019 lalu harga CPO kontrak pengiriman Oktober stagnan di posisi MYR 2.101/ton atau sekitar US\$ 500/ton. Harga CPO masih mendapat tekanan dari penurunan harga minyak kedelai di pasar *Chicago Board of Trade*

(CBOT) sebesar 1,1% pada perdagangan 2019. Minyak kedelai merupakan saingan CPO karena hampir seluruh fungsi dapatnya digantikan minyak kedelai. Pergerakan harga kedelai biasanya akan memberi pengaruh searah pada harga CPO (Bentivoglio, Finco dan Bucci, 2018). Indonesia memegang peran dalam penentuan harga CPO international, sebagai salah satu negara penghasil CPO terbesar di dunia, jumlah produksi CPO yang diekspor oleh Indonesia akan mempengaruhi harga CPO secara global.

Penelitian yang dijalankan oleh Azhimah dan Saragih (2019) memberikan gambaran bahwa harga internasional CPO punya pengaruh positif kepada ekspor CPO. Hasil senada disampaikan oleh Intana dan Yusuf (2019) yang menyatakan bahwa harga internasional CPO punya pengaruh kepada ekspor CPO secara keseluruhan. Hasil penelitian lain oleh Yanita, Napitupulu dan Rahmah (2019) menunjukkan bahwa harga internasional CPO tidak punya pengaruh kepada ekspor CPO. Hasil penelitian yang berbeda menunjukkan bahwa masih perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai ekspor CPO di Indonesia.

Faktor lain yang memberi pengaruh kepada ekspor CPO yaitu jumlah produksi CPO Indonesia (Arianti, Siahian, dan Sihalolo, 2017). Di tahun 2015 jumlah ekspor yang ada pada negara Indonesia yaitu US \$ 161.175.901.689 dengan jumlah PDB senilai Rp 11.540,8 triliun (BPS, 2016). Total ekspor pada sector non migasnya memberikan sumbangan senilai 84,95% dengan proses pengelolaan kelapa sawitnya atau disebut CPO memiliki kontribusi senilai 19,45% yang menjadi penyumbang terbesar. Mengacu pada produksi serta ekspor sebuah minyak sawit yang ada di negara Indonesia tahun 2015 hingga 2019

menunjukkan bahwa produksi CPO dengan ekspor CPO menunjukkan hubungan yang linier, artinya semakin tinggi produksi CPO, semakin tinggi juga ekspor CPO. Penelitian yang dijalankan oleh Alatas (2015) memberikan sebuah gambaran bahwa produksi CPO punya pengaruh positif kepada ekspor CPO di Indonesia. Sementara penelitian yang dijalankan oleh Wulansari, Yulianto dan Pangestuti (2016) memberikan sebuah gambaran bahwa produksi CPO punya pengaruh yang negatif kepada ekspor CPO.

Selanjutnya, faktor lain yang mempengaruhi ekspor CPO adalah nilai tukar rupiah (Azis dan Applanaidu, 2017). Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga disebut sebagai harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Sebagai contoh nilai tukar (NT) Rupiah terhadap Dollar Amerika (USD) adalah harga satu Dollar Amerika (USD) dalam Rupiah (Rp), atau dapat juga sebaliknya diartikan harga satu Rupiah terhadap satu USD. Apabila nilai tukar didefinisikan sebagai nilai Rupiah dalam valuta asing dapat diformulasikan sebagai $NT \text{ IDR/USD}$ atau Rupiah yang diperlukan untuk membeli 1 Dollar Amerika (USD), contoh lain $NT \text{ IDR/YEN}$ adalah Rupiah yang diperlukan untuk membeli satu Yen Jepang. Dalam hal ini, apabila NT meningkat maka berarti Rupiah mengalami depresiasi, sedangkan apabila NT menurun maka Rupiah mengalami apresiasi. Jika nilai tukar rupiah terhadap dollar meningkat, maka harga Dollar akan meningkat hal ini menyebabkan harga-harga komoditi seperti CPO akan mengalami peningkatan karena jumlah Rupiah yang harus dikeluarkan untuk satu Dollar akan bertambah.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo, Marwanti, dan Darsono (2017) menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah punya pengaruh positif kepada ekspor CPO Indonesia. Sementara penelitian yang dijalankan Putri, Achsani, dan Pranowo (2019) menunjukkan bahwa nilai tukar (kurs) rupiah punya pengaruh negatif kepada ekspor CPO di Indonesia. Hal senada yang disampaikan oleh Wulansari, Yulianto dan Pangestuti menunjukkan bahwa nilai tukar rupiahnya punya pengaruh negatif kepada daya saing ekspor CPO.

Mengacu pada uraian dari latar belakang serta *research gap* di atas, maka dirasa perlu menjalankan sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Harga *Crude Palm Oil* (CPO) Internasional, Jumlah Produksi CPO Indonesia, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Ekspor CPO Tahun 2004 – 2018”.

HIPOTESIS PENELITIAN

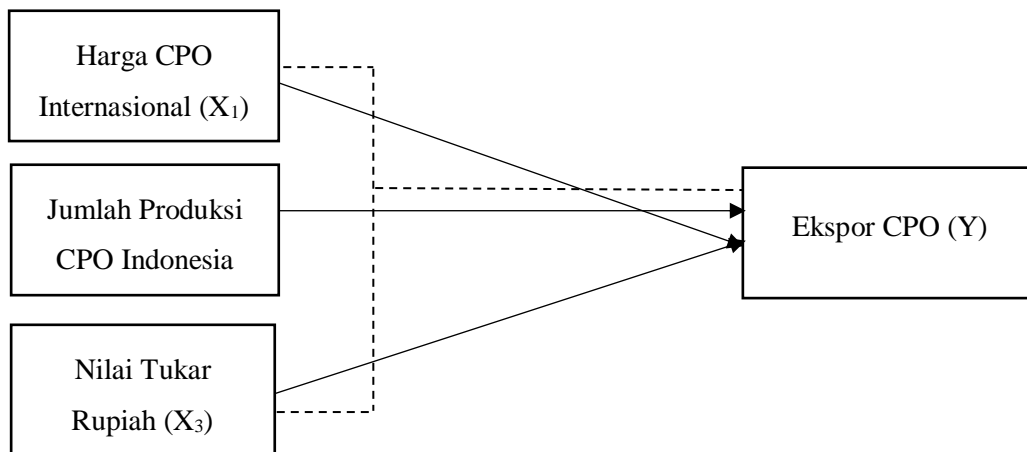
Mengacu pada uraian latar belakang, adapun hipotesis pada penelitian ini yaitu seperti berikut:

1. Harga CPO Internasional, Jumlah Produksi CPO, dan Nilai Tukar Rupiahnya punya pengaruh secara simultan kepada Ekspor CPO.
2. Harga CPO Internasional, Jumlah Produksinya CPO serta Nilai Tukar Rupiahnya punya pengaruh positif secara parsial kepada Ekspor CPO.

METODE PENELITIAN

Metode pendekatan yang dipakai pada penelitian ini yaitu pendekatan yang secara kuantitatif. Penelitian ini dijalankan di Indonesia dengan pendataan ekspor

CPO Indonesia sebagai variabel terikat. Fenomena penurunan devisa pada ekspor CPO tahun 2019 dibandingkan tahun 2018 menarik untuk diteliti. Jumlah data yang diamati dan digunakan sebagai data pada penelitian ini yaitu data triwulan, jadi dalam satu tahun terdapat empat triwulan. Penelitian ini mengamati data dalam kurun waktu lima belas tahun (2004 sampai 2018), sehingga jumlah data total yang diamati adalah 60 (enam puluh) data.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Keterangan:

—————> : Pengaruh secara parsial X_1 , X_2 , dan X_3 , terhadap Y

- - - - - : Pengaruh secara simultan X_1 , X_2 , dan X_3 , terhadap Y

Data yang diamati terdiri dari data harga CPO internasional dalam satuan milyar rupiah, data jumlah produksi CPO dalam satuan ton, data nilai tukar mata uangnya yang secara rupiah kepada dollar serta data jumlah CPO yang di ekspor dalam ton. Teknik dalam pengumpulan datanya yang dipakai pada penelitian ini yaitu teknik pengobservasian dimana proses dalam pengumpulan datanya tanpa melibatkan sebuah fenomena yang akan diamati (Sugiyono, 2014). Teknik dalam

menganalisis datanya yang dipakai yaitu analisis regresi linier secara berganda.

Bentuk persamaannya yaitu (Sunyoto, 2011):

$$Y = a + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + b_3X_{3it} + \epsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y = Ekspor CPO Indonesia

a = Konstanta

b₁-b₃ = Koefisien regresinya tiap variabel independen

X₁ = Harga CPO Ineternasional

X₂ = Jumlah Produksi CPO

X₃ = Nilai Tukar Rupiah

ε = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Deskripsi Data

Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi variabel penelitian yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), maksimum dan minimum.

Mengacu pada hasil analisis statistik deskriptif data yang digambarkan pada sampel yang berjumlah 60 dengan penjabaran sebagai berikut: Harga CPO Internasional punya nilai minimal 417. Nilai maksimalnya senilai 1270 serta

reratanya senilai 760,68 dengan standar deviasinya senilai 232,657. Jumlah Produksi CPO Indonesia punya nilai minimal 2555481. Nilai maksimalnya senilai 10259945 serta reratanya senilai 5664365,48 dengan standar deviasinya senilai 1822446,124. Nilai Tukar Rupiah punya nilai minimal 0,00006900. Nilai maksimalnya senilai 0,00012000 serta reratanya senilai 0,0000928833 dengan standar deviasinya senilai 0,00001650690. Ekspor CPO punya nilai minimal 670624. Nilai maksimalnya senilai 315769 serta reratanya senilai 1679642,80 dengan standar deviasinya senilai 594645,457.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji data variabel independen dan data variabel dependen pada persamaan regresi yang dihasilkan. Berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel dependen dan data variabel independen yang berdistribusi normal atau yang mendekati normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji *Kolmogorov Smirnov*, jika nilai signifikan $> 0,05$ maka data berdistribusi normal (Sunyoto, 2011).

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		60
NormalParameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	0,67301109

MostExtreme Differences	Absolute Positive	0,083
	Negative	-0,067
Test Statistic		0,643
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,803

Sumber: Data sekunder diolah, 2020 (Lampiran 3)

Mengacu pada pengujian normalitasnya dengan memakai statistika *kolmogorov-smirnovnya* senilai 0,643. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa model persamaan regresi tersebut berdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari nilai *alpha* 0,05 ($0,803 > 0,05$).

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas, yakni adanya hubungan linear antar variabel independen dalam mudel regresi. Pada umumnya, jika nilai VIF (*variance inflation factor*) lebih besar dari 10 dan nilai *tolerance* $< 0,1$, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinieritas dengan variabel bebas lainnya (Sunyoto, 2011).

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a	
	Tolerance	VIF
1 Harga CPO Internasional	0,740	1,350
Jumlah Produksi CPO Indonesia	0,778	1,286
Nilai Tukar Rupiah	0,898	1,114

Sumber: Data sekunder diolah, 2020 (Lampiran 3)

Mengacu pada pengujian Multikolinieritas bahwa nilai *tolerance* dan VIF dari variabel harga CPO Internasional berturut-turut 0,740 dan 1,350, nilai *tolerance* dan VIF dari variabel jumlah produksi CPO Indonesia berturut-turut

0,778 dan 1,286 dan nilai *tolerance* dan VIF dari variabel nilai tukar rupiah berturut-turut 0,898 dan 1,114 semua menunjukkan nilai *tolerance* untuk setiap variabel lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 yang berarti model persamaan regresi bebas dari multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan dalam model regresi dengan signifikan $> 0,05$. Jika titik yang terdapat pada *scatterplot* menyebar secara acak tanpa menunjukkan adanya pola tertentu, maka disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Sunyoto, 2011).

Tabel 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,493	0,058		8,505	0,000
Harga CPO Internasional	0,093	0,068	0,206	1,371	0,176
Jumlah Produksi CPO Indonesia	0,035	0,066	0,078	0,535	0,595
Nilai Tukar Rupiah	0,019	0,062	0,042	0,305	0,762

Sumber: Data sekunder diolah, 2020 (Lampiran 2)

Mengacu pada pengujian heteroskedastisitas, nilai signifikansi dari variabel harga CPO Internasional sebesar 0,176, nilai signifikan dari variabel jumlah produksi CPO Indonesia sebesar 0,595 dan nilai signifikansi dari variabel

nilai tukar rupiah sebesar 0,762. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud korelasi dengan diri sendiri adalah nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode setelahnya. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi kita dapat menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Uji ini menghasilkan nilai DW hitung (d) dan nilai DW tabel (d_l & d_u) (Sunyoto, 2011).

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	RSquare	Adjusted Rsquare	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,740 ^a	0,547	0,523	0,69080300	1,981

Sumber: Data sekunder diolah, 2020 (Lampiran 2)

Mengacu pada table terlihat bahwa nilai *Durbin Watson* (d-hitung) sebesar 1,981. Dengan signifikan sebesar 0,05 dan $N = 60$ dan jumlah variabel bebas $k = 3$, maka diperoleh nilai $d_u = 1,6889$ diperoleh nilai $(4 - d_u)$ sebesar $4 - 1,6889 = 2,3111$. Oleh karena nilai *Durbin Watson* (d-hitung) sebesar 1,981 berada diantara 1,6889 dan 2,3111 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif dan negatif.

Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi berganda merupakan persamaan regresi dengan menggunakan dua atau lebih variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Ekspor CPO Indonesia (Y). sedangkan variabel independennya Harga CPO Ineternasional, Jumlah Produksi CPO, dan Nilai Tukar Rupiah. Bentuk persamaan regresi berganda yaitu (Sunyoto, 2011).

Tabel 5 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1,152E-016	0,089		0,000	1,000
Harga CPO Internasional	0,267	0,105	0,267	2,557	0,013
Jumlah Produksi CPO Indonesia	0,544	0,102	0,544	5,329	0,000
Nilai Tukar Rupiah	0,225	0,095	0,225	2,370	0,021

Sumber: Data sekunder diolah, 2020 (Lampiran 4)

Mengacu pada sebuah hasil analisis regresi yang ditunjukkan pada sebuah table mampu memberikan sebuah persamaan secara structural seperti berikut:

$$Y = -1,152E-016 + 0,267 X_1 + 0,544 X_2 + 0,225 X_3$$

1. Nilai konstanta sebesar -1,152E-016, artinya jika variabel harga CPO internasional, jumlah produksi CPO Indonesia dan nilai tukar rupiah bernilai tetap maka nilai ekspor CPO sebesar -1,152E-016.
2. Nilai koefisien variabel harga CPO internasional (X_1) bernilai positif 0,267, artinya apabila harga CPO internasional (X_1) mengalami peningkatan dengan asumsi jumlah produksi CPO Indonesia dan nilai

tukar rupiahnya diasumsikan konstan maka nilai ekspornya CPO akan mengalami peningkatan senilai 0,267.

3. Nilai koefisien variabel jumlah produksi CPO Indonesia (X_2) bernilai positif 0,544, artinya apabila jumlah produksi CPO Indonesia (X_2) mengalami peningkatan dengan asumsi variabel harganya CPO yang secara internasional serta nilai tukar rupiahnya diasumsikan konstan maka ekspor CPO akan mengalami peningkatan senilai 0,544.
4. Nilai koefisien pada variabel nilai tukar rupiahnya punya nilai positif 0,225, mengartikan bahwa nilai tukar rupiahnya terjadi peningkatan dengan asumsi variabel harga CPO internasional dan jumlah produksi CPO Indonesia dianggap tetap maka ekspor CPO akan meningkat sebesar 0,225.

Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menggambarkan seberapa besar perubahan dari variabel dependen dijelaskan oleh variasi dari variabel independen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi akan semakin baik kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perilaku variabel dependen (Sugiyono, 2016).

Tabel 6 Hasil Analisis Koefisien Deteminasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted Rsquare	Std. Error of the Estimate
1	0,740 ^a	0,547	0,523	0,69080300

Sumber: Data sekunder diolah, 2020 (Lampiran 5)

Mengacu pada nilai determinasinya secara menyeluruh (*Adjusted R Squarenya*) senilai 0,523 mengartikan bahwa senilai 52,3% variasi ekspornya pada CPO memberikan pengaruh oleh variasi harganya CPO yang secara internasional, jumlah produksinya pada CPO yang ada di negara Indonesia serta nilai tukar rupiahnya, sementara sisanya senilai 47,7% dijelaskan oleh faktor lainnya.

Hasil Uji F

Untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas yaitu mengenai Harga CPO Ineternasional (X1), Jumlah Produksi CPO (X2) dan Nilai Tukar Rupiah (X3) secara simultan atau serempak terhadap variabel terikat yaitu Ekspor CPO Indonesia (Y) digunakan Uji F.

Tabel 7 Hasil Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum ofSquares	df	MeanSquare	F	Sig.
1	Regression	32,276	3	10,759	22,545	0,000 ^b
	Residual	26,724	56	0,477		
	Total	59,000	59			

Sumber: Data sekunder diolah, 2020 (Lampiran 5)

Mengacu pada hasil uji ANOVA memberikan gambaran bahwa didapatkan nilai signifikannya senilai $0,000 < 0,05$ serta F hitungnya $> F$ tabelnya ($22,54 > 2,77$). Hasil ini mengartikan bahwa harga CPO ineternasional, jumlah produksi CPO serta nilai tukar rupiahnya punya pengaruh secara simultan kepada ekspor CPO yang ada di negara Indonesia.

Hasil Uji t

Uji t merupakan uji regresi secara parsial yang menunjukkan pengaruh Untuk menguji signifikansi koefisien regresi secara parsial atau untuk menguji pengaruh Harga CPO Ineternasional (X1), Jumlah Produksi CPO (X2) dan Nilai Tukar Rupiah (X3) secara parsial terhadap variabel terikat yaitu Ekspor CPO Indonesia (Y).

Tabel 8 Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1,152E-016	0,089		0,000	1,000
Harga CPO Internasional	0,267	0,105	0,267	2,557	0,013
Jumlah Produksi CPO Indonesia	0,544	0,102	0,544	5,329	0,000
Nilai Tukar Rupiah	0,225	0,095	0,225	2,370	0,021

Sumber: Data sekunder diolah, 2020 (Lampiran 5)

Pengujian Pengaruh Harga CPO Internasional Terhadap Ekspor CPO Indonesia

Mengacu pada hasil uji t harga CPO yang secara Internasional kepada ekspor CPO didapatkan nilai signifikansinya senilai 0,013 dengan nilai koefisien betanya 0,267 punya nilai positif. Nilai Signifikansinya $0,013 < 0,05$ sehingga penerimaan H_2 . Hasil ini mengartikan bahwa harga CPO internasional punya pengaruh positif serta signifikan kepada ekspor CPO yang ada di negara Indonesia.

Pengujian Pengaruh Jumlah Produksi CPO Indonesia Terhadap Ekspor CPO Indonesia

Mengacu pada hasil uji t produksi CPO yang ada di negara Indonesia kepada ekspor CPO didapatkan nilai signifikansinya senilai 0,000 dengan nilai koefisien betanya 0,544 punya nilai positif. Nilai Signifikansinya $0,013 < 0,05$ sehingga penerimaan H_3 . Hasil ini mengartikan bahwa produksi CPO yang ada di negara Indonesia punya pengaruh positif serta signifikan kepada ekspor CPO yang ada di negara Indonesia.

Pengujian Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Ekspor CPO Indonesia

Mengacu pada hasil uji t nilai tukar rupiahnya kepada ekspor CPO didapatkan nilai signifikansinya senilai 0,021 dengan nilai koefisien betanya 0,225 punya nilai positif. Nilai Signifikansinya $0,021 < 0,05$ sehingga penerimaan H_4 . Hasil ini mengartikan bahwa nilai tukar rupiahnya punya pengaruh positif serta signifikan kepada ekspor CPO yang ada di negara Indonesia.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Harga CPO Internasional Terhadap Ekspor CPO

Mengacu pada hasil uji t harga CPO yang secara Internasional kepada ekspor CPO didapatkan nilai signifikansinya senilai 0,013 dengan nilai koefisien betanya 0,267 punya nilai positif. Nilai Signifikansinya $0,013 < 0,05$ sehingga penerimaan H_2 . Hasil ini mengartikan bahwa harga CPO internasional punya pengaruh positif serta signifikan kepada ekspor CPO yang ada di negara

Indonesia. Dengan kata lain semakin meningkat harga CPO Internasional akan semakin meningkatkan ekspor CPO, sebaliknya harga CPO Internasional akan semakin menurun, maka ekspor CPO akan semakin menurun.

Ekspor CPO yang ada di negara Indonesia mampu terpengaruh oleh beberapa factor, seperti harga dari CPO yang secara international (Lubis, Kamaliah, dan Savitri, 2020). Penurunan pada harga CPO mengakibatkan pemerintah mengalami kerugian karena jumlah produksi yang relatif lebih tinggi dari tahun 2018 tidak menghasilkan devisa yang sesuai. Hal itu mengindikasikan bahwa harga internasional sangat berpengaruh terhadap ekspor CPO. (Bentivoglio, Finco dan Bucci, 2018). Berdasarkan pada pendekatan pasar yang terintegrasi, yakni harga domestik sangat dipengaruhi oleh harga CPO di pasar dunia (internasional). Harga minyak kelapa sawit mentah (*crude palm oil*) tampaknya memang masih sulit keluar dari tekanan. Sentimen negatif terkait peningkatan produksi masih menjadi beban yang membuat harga sulit untuk terangkat. Tahun 2019 lalu harga CPO kontrak pengiriman Oktober stagnan di posisi MYR 2.101/ton atau sekitar US\$ 500/ton. Harga CPO masih mendapat tekanan dari penurunan harga minyak kedelai di pasar Chicago Board of Trade (CBOT) sebesar 1,1% pada perdagangan 2019. Pemerintah Indonesia telah melakukan intervensi dengan tujuan supaya produk CPO Indonesia tetap mampu bersaing di pasar Internasional. Hal ini dilakukan dengan penghilangan hambatan ekspor, adapun penghilangan hambatan ekspor itu diatur melalui Peraturan Menteri Keuangan No. 72/PMK.011/2008 yang isinya antara lain menurunkan pajak ekspor menjadi 2.5 persen dan No. 159/PMK.011/2008 yang isinya antara

lain menghapuskan pajak ekspor hingga 0 persen. Namun ternyata harga CPO Indonesia tetap mengikuti penurunan harga Internasional. Dampak dari penurunan harga CPO di domestik tentu saja merugikan pihak produsen CPO. Pihak yang paling terkena imbasnya adalah petani kelapa sawit.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dijalankan oleh Azhimah dan Saragih (2019) memberikan gambaran bahwa harga internasional CPO punya pengaruh positif kepada ekspor CPO. Hasil senada disampaikan oleh Intana dan Yusuf (2019) yang menyatakan bahwa harga internasional CPO punya pengaruh kepada ekspor CPO secara keseluruhan.

Pengaruh Jumlah Produksi CPO Indonesia Terhadap Ekspor CPO

Mengacu pada hasil uji t produksi CPO yang ada di negara Indonesia kepada ekspor CPO didapatkan nilai signifikansinya senilai 0,000 dengan nilai koefisien betanya 0,544 punya nilai positif. Nilai Signifikansinya $0,013 < 0,05$ sehingga penerimaan H_3 . Hasil ini mengartikan bahwa produksi CPO yang ada di negara Indonesia punya pengaruh positif serta signifikan kepada ekspor CPO yang ada di negara Indonesia. Dengan kata lain semakin meningkat jumlah produksi CPO Indonesia akan semakin meningkatkan ekspor CPO, sebaliknya jumlah produksi CPO Indonesia akan semakin menurun, maka ekspor CPO akan semakin menurun.

Ekspor CPO sangat bergantung terhadap jumlah produksi CPO di Indonesia, jika produksi yang semakin meningkat maka ketersediaan CPO di Indonesia akan mampu memenuhi tagihan ekspor yang semakin meningkat (Putri,

Achsani, dan Pranowo, 2019). Produksi yaitu sebuah proses perubahan input menjadi sebuah output, input pada produksi CPO yaitu buah kelapa sawit yang dikenal dengan sebutan tandan buah segar (TBS). TBS yang sudah siap panen diidentifikasi melalui warna dari TBS, TBS yang sudah siap panen akan berwarna merah cerah. Selanjutnya TBS diolah dipabrik dengan tahapan merebus buah yang bertujuan untuk mensterilisasikan TBS serta memilah TBS yang bagus dan TBS yang tidak memenuhi standar. Selanjutnya TBS yang memenuhi standar akan dilakukan proses *mesocrap* (pemecahan biji sawit dan pemerasan) untuk memisahkan kandungan serabut, air serta minyak.

Pada tahun 2015 jumlah ekspor yang ada pada negara Indonesia yaitu US \$ 161.175.901.689 dengan jumlah PDB senilai Rp 11.540,8 triliun (BPS, 2016). Total ekspor pada sector non migasnya memberikan sumbangan senilai 84,95% dengan proses pengelolaan kelapa sawitnya atau disebut CPO memiliki kontribusi senilai 19,45% yang menjadi penyumbang terbesar. Total ekspor minyak kelapa sawit (CPO) setiap tahunnya cenderung terus mengalami peningkatan. Pada tahun akhir 2001 volume ekspor CPO mencapai 62.317.847 US Dollar. Nilai ini cenderung terus meningkat hingga mencapai nilai 327.652.263 US Dollar pada akhir tahun 2013 (BPS, 2013). Pertumbuhan nilai ekspor CPO cenderung diikuti oleh pertumbuhan ekonomi (PDB). Tahun 2006-2007, terjadi lonjakan nilai ekspor CPO hampir dua kali lipat dari tahun sebelumnya. Lonjakan ini disebabkan oleh peningkatan produksi dalam negeri sehingga meningkatkan volume ekspor. Tumbuhnya sejumlah perusahaan minyak sawit di dalam negeri telah memberi kontribusi besar terhadap produksi minyak sawit nasional, yaitu sekitar 31 juta

ton, lebih dari separuh produksi minyak sawit dunia sebesar 58,1 juta ton pada tahun panen 2013/2014. Ekspor minyak sawit pun terus naik menjadi sebesar 21 juta ton atau hampir 50 persen dari total ekspor global. Hal ini menunjukkan semakin tinggi produksi CPO Indonesia akan meningkatkan volume ekspor CPO Indonesia.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dijalankan oleh Alatas (2015) memberikan sebuah gambaran bahwa produksi CPO punya pengaruh positif kepada ekspor CPO di Indonesia.

Pengujian Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Ekspor CPO

Mengacu pada hasil uji t nilai tukar rupiahnya kepada ekspor CPO didapatkan nilai signifikansinya senilai 0,021 dengan nilai koefisien betanya 0,225 punya nilai positif. Nilai Signifikansinya $0,021 < 0,05$ sehingga penerimaan H_4 . Hasil ini mengartikan bahwa nilai tukar rupiahnya punya pengaruh positif serta signifikan kepada ekspor CPO yang ada di negara Indonesia. Dengan kata lain semakin meningkat nilai tukar rupiah akan semakin meningkatkan ekspor CPO, sebaliknya nilai tukar rupiah akan semakin menurun, maka ekspor CPO akan semakin menurun.

Menurut Azis dan Applanaidu (2017) menyebutkan bahwa nilai penukaran sebuah mata uang atau dikenal dengan sebutan kurs yaitu sebuah harga yang menjadi satu unit pada mata uang asingnya yang dalam mata uang domestic serta dikenal dengan harga dalam mata uang domestic kepada sebuah mata uang asingnya. Jika nilai penukaran disebutkan menjadi nilai rupiah pada valuta

asingnya mampu memberikan formulasi bahwa NT IDR/USD atau rupiah yang dibutuhkan dalam melakukan pembelian 1 USD, contoh lain NT IDR/YEN yaitu sebuah Rupiah yang bisa dipakai untuk pembelian satu Yen Jepang. Jika NT mengalami peningkatan artinya nilai Rupiah akan terjadi depresiasi, semntara jika NT mengalami penurunan maka Rupiah akan terjadi apresiasi. Penentuan nilai kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan sebagai mana halnya barang yaitu oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi permintaan CPO di Indionesia akan menguatkan nilai kurs rupiah dan akan sangat mempengaruhi volume ekspor CPO Indonesia.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo, Marwanti, dan Darsono (2017) menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah punya pengaruh positif kepada ekspor CPO Indonesia.

Pengaruh Harga CPO Internasional, Jumlah Produksi CPO Indonesia, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Ekspor CPO

Mengacu pada hasil uji ANOVA memberikan gambaran bahwa didapatkan nilai signifikannya senilai $0,000 < 0,05$ serta F hitungunya $> F$ tabelnya ($22,54 > 2,77$). Hasil ini mengartikan bahwa harga CPO ineternasional, jumlah produksi CPO serta nilai tukar rupiahnya punya pengaruh secara simultan kepada ekspor CPO yang ada di negara Indonesia. Dengan kata lain harga CPO internasional, jumlah produksi CPO yang ada di negara Indonesia, dan nilai tukar

rupiahnya diduga secara simultan punya pengaruh kepada penurunan maupun peningkatan dari ekspor CPO.

SIMPULAN

Mengacu pada hasil analisis dalam penelitian serta hasil dari pembahasannya, adapun simpulannya seperti berikut:

1. Harga CPO Internasional punya pengaruh positif serta signifikan kepada Ekspor CPO.
2. Jumlah produksi CPO Indonesia punya pengaruh positif serta signifikan kepada Ekspor CPO.
3. Nilai tukar rupiahnya punya pengaruh positif serta signifikan kepada Ekspor CPO.
4. Harga CPO Internasional, jumlah produksi CPO yang ada di negara Indonesia, dan nilai tukar rupiahnya secara simultan punya pengaruh kepada ekspor CPO. Dengan kata lain harga CPO Internasional, jumlah produksi CPO Indonesia, dan nilai tukar rupiahnya diduga secara simultan punya pengaruh kepada penurunan maupun peningkatan dari ekspor CPO.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut maka saran dari penelitian ini yaitu seperti berikut:

1. Bagi Pemerintah Indonesia, hasil penelitian ini mampu digunakan untuk bahan informasi dan masukan guna untuk memperbaiki ekspor CPO agar

lebih baik kedepannya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara menekan biaya ekspor yang dibebankan kepada produsen sehingga dapat memaksimalkan harga CPO Internasional di Indonesia.

2. Bagi Pemerintah Indonesia, hasil penelitian ini mampu digunakan untuk bahan penginformasian serta masukan guna untuk memperbaiki ekspor CPO agar lebih baik kedepannya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara bekerja sama dengan produsen CPO serta memberikan dukungan kepada produsen CPO seperti melakukan penelitian terkait produksi CPO sehingga dapat membantu produsen untuk memaksimalkan jumlah produksi CPO Indonesia.
3. Bagi Pemerintah Indonesia, hasil penelitian ini mampu dipakai untuk bahan penginformasian serta masukan guna untuk memperbaiki ekspor CPO agar lebih baik kedepannya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara menjaga stabilitas kurs yang ada di Indonesia sehingga dapat memaksimalkan harga CPO Internasional di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Adyahrjanti & Hartono. (2020). Dampak Pengeluaran Wisatawan Mancanegara Terhadap Perekonomian Indonesia: Analisis Input Output Miyazawa. *JEKT*. 13 (1).
- Agusalim, L. (2017). Pajak Ekspor, Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Pertanian Indonesia. *JEKT*. 10(2).
- Aisyah, S., & Kuswantoro, K. (2017). Pengaruh Pendapatan, Harga, dan Nilai Tukar Mitra Dagang Terhadap Ekspor Minyak Sawit Mentah (Cpo) Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 7(1).
- Alatas, A. (2016). Tren Produksi dan Ekspor Minyak Sawit di Indonesia. *AGRARIS: Journal Of Agribusiness And Rural Development Research*, 1(2), 114-124.
- Arianti, J., Siahaan, R. L., & Sihalo, L. (2017, July). Pengaruh Ekspor Minyak Sawit Bruto (CPO) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Pasca Reformasi (1998-2015). *Seminar Nasional Akuntansi Dan Bisnis (SNAB)*, Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama.
- Azhimah, F., & Saragih, C. L. (2019). Faktor-Faktor yang Terkait Dengan Ekspor Minyak Sawit Mentah (CPO). *Jurnal Agroteknosains*, 3(1).
- Aziz, M. I. A., & Applanaidu, S. D. (2017). Impact of Palm Oil Prices on Exchange Rates: Case Study From Malaysia And Indonesia. *Institutions And Economies*, 71-87.
- Bentivoglio, D., Finco, A., & Bucci, G. (2018). Factors Affecting the Indonesian Palm Oil Market in the Food and Fuel Industry: Evidence From A Time Travel Analysis. *International Journal Of Energy Economics And Policy*, 8(5), 49.
- Intanna, A. V., & Yusuf, H. (2019). Faktor Harga Jual Produk CPO Asal Indonesia. *Jurnal Perspektif Bea Dan Cukai*, 3(2).
- Kurniawan. (2019). Pembangunan Ekonomi, Industrialisasi, dan Degradasi Lingkungan Hidup di Indonesia Tahun 1967-2013: Environmental Kuznet Curve Model. *JEKT*. 12(1).
- Lubis, M., Kamaliah, K., & Savitri, E. (2020). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupee dan Bi-Rate Terhadap Pembayaran Persediaan Subsektor Perkebunan Dengan Harga Referensi Minyak Sawit Mentah (CPO) Sebagai Variabel Moderasi. *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8(1), 108-124.
- McLeod, R. H., & Rosdaniah, S. (2018). An evaluation of some key economic policies. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 54(3), 279-306.
- Nugroho, S., & Lubis, A. F. (2020, March). Pengaruh Pajak Ekspor Terhadap Produksi Minyak Sawit Mentah Di Indonesia. In *FORUM EKONOMI* (Vol. 22, No. 1, Pp. 138-151).

- Prasetyo, A., & Marwanti, S. (2017). The Impact of Foreign Exchange Tax on Indonesia's CPO Exports. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 18(2), 159-174.
- Putri, P. Y., Achsani, N. A., & Pranowo, K. (2019). The Effect of Macroeconomic Variable and Corporate Economic Performance On The Share Prices Of Palm Oil Companies In Indonesia. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 16(1), 12.
- Samputra, P. L., & Munandar, A. I. (2019). Korupsi, Indikator Makro Ekonomi, dan IPM terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 12(1).
- Shrestha, R., & Coxhead, I. (2018). Can Indonesia Secure a Development Dividend from Its Resource Export Boom?. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 54(1), 1-24.
- Studwell, J. (2016). Trade, Development, and Political Economy in East Asia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 52(2).
- Sulistiawati, Kusri, & Imelda. (2018). Peningkatan Kesejahteraan Melalui Kemandirian Petani Dalam Pengelolaan Integrasi Sawit Sapi Berkelanjutan. *JEKT*. 11(2).
- Wulansari, E., Yulianto, E., & Pangestuti, E. (2016). Pengaruh Jumlah Produksi, Harga Internasional, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga terhadap Tingkat Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia (Studi pada Tahun 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 39(2), 176-184.
- Yanita, M., Napitupulu, D. M., & Rahmah, K. (2019). Analysis of Factors Affecting the Competitiveness of Indonesian Crude Palm Oil (CPO) Export in the Global Market. *Indonesian Journal of Agricultural Research*, 2(3), 97-110.